

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER BERJUDUL "PESONA LURIK PEDAN, KINI HINGGA NANTI"

Jihan Noerisma¹⁾, Taufiq Akbar²⁾

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530,

Email: grapickology.ta@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menyadarkan masyarakat Indonesia agar lebih mencintai produk dalam negeri dengan mendukung industri kreatif di Indonesia serta menginspirasi masyarakat khususnya kaum muda agar dapat berfikir kreatif dan inovatif. Pemikiran ini akan menciptakan rasa empati untuk melestarikan budaya dengan berbagai inovasi untuk contoh ke generasi berikutnya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang berasal dari sumber literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang lurik dalam konteks tradisi dan inovasinya. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu film dokumenter berjudul "Pesona Lurik Pedan, Kini Hingga Nanti" yang menceritakan tentang kain lurik Pedan dalam sejarah singkat, proses pembuatan lurik, corak lurik, kondisi lurik di masa pandemi dan inovasi yang menjadikan lurik dikenal hingga mancanegara. Diharapkan film dokumenter ini dapat lebih membangun kecintaan masyarakat terhadap produk lokal dan kaum muda dapat terinspirasi untuk melestarikan lurik Pedan dengan berbagai inovasi sehingga nantinya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan memajukan industri kreatif di Indonesia.

Kata Kunci: Lurik, Pedan, Inovasi, Industri Kreatif

Abstract

The purpose of this study is to make Indonesian people aware to love domestic products more by supporting the creative industry in Indonesia and inspiring the community, especially young people, to think creatively and innovatively. This thinking will create a sense of empathy to preserve culture with various innovations to model to the next generation. The research method used is a qualitative research method by describing data derived from literature sources, observations, interviews, and documentation to obtain information about lurik in the context of tradition and innovation. The results achieved in this study are a documentary entitled "Pesona Lurik Pedan, Kini Hingga Nanti" which tells about Pedan striated fabric in a short history, the process of making striated, striated patterns, striated conditions during the pandemic and innovations that make striated known to foreign countries. It is hoped that this documentary can further build people's love for local products and young people can be inspired to preserve Pedan striated with various innovations so that later it can create new jobs and advance the creative industry in Indonesia.

Keywords: Lurik, Pedan, Innovation, Creative Industries

Correspondence author: Taufiq Akbar, grapickology.ta@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih menarik perhatian masyarakat, salah satunya yaitu lurik. Lurik merupakan kain tenun tradisional yang berasal dari kata 'lorek' (Bahasa Jawa) yaitu garis-garis sebagai motif utamanya. Motif garis pada lurik tersebut memberi kesan kesederhanaan masyarakat Jawa dengan dominasi warna gelap sebagai ciri khasnya (Triyanto, 2012: 1). Pendapat lain mengatakan bahwa lurik berasal dari kata 'rik' yaitu garis atau parit yang memiliki makna perlindungan bagi pemakainya. Unsur garis pada lurik memiliki berbagai ukuran bukan hanya menunjukkan nilai estetik, melainkan memiliki filosofis tersendiri (Adji dan Wahyuningsih, 2018: 130). Salah satu pusat industri lurik terbesar yaitu berada di Desa Pedan, Klaten yang saat ini masih dikenal luas oleh masyarakat domestik hingga mancanegara sebagai pusat lurik di Jawa Tengah. Sebagai pusat lurik, Pedan memiliki beberapa galeri dan pabrik tenun lurik yang menjadi sumber mata pencaharian sebagian masyarakatnya (Redaksi Indonesia, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Arif Purnawan selaku pemilik Galeri Tenun Nusantara (18 Oktober 2021) diketahui bahwa lurik sudah ada sejak 1950, sejak ke popularitasan Suhardiman dan diikuti oleh Raden Rachmad di tahun 1960. Raden Rachmad dikenal sebagai legendaris tenun lurik karena kegigihannya dalam melestarikan lurik selalu dilakukan dengan berbagai cara baik dalam inovasi dan produksi yang dibuat secara terus-menerus walaupun permintaan konsumen belum banyak. Ciri khas lurik karya Rachmad yaitu semua lurik produksinya masih menggunakan ATBM. Galeri milik Rachmad bernama Lurik ATBM Rachmad Sumber Sandang yang kemudian diteruskan oleh Hasta Yoga, anak ke delapan (generasi ke-3). Lurik Pedan yang berkembang meningkatkan kebutuhan produksi ekspor ke berbagai daerah. Untuk memenuhi hal tersebut, Lurik Prasojo yang merupakan salah satu pabrik lurik terbesar di Pedan memproduksi lurik 3 menggunakan alat tenun mesin (ATM). Lurik Prasojo memproduksi berbagai jenis tenun dan mengutamakan lurik sebagai motif utamanya. Bahan yang dihasilkan dari Lurik Prasojo bervariasi mulai dari harga yang terjangkau hingga harga tertinggi. Barang yang diproduksi dan dijual oleh Lurik Prasojo bukan hanya kain dan pakaian, melainkan menjual barang lainnya seperti sepatu, tas, topi, koper, kursi, sarung bantal, selimut, dan masker (wawancara dengan Maharani Setyawan selaku pemilik Lurik Prasojo, 19 Oktober 2021). Inovasi yang diberikan Lurik Prasojo dan penyesuaian dengan era millennial membuat Lurik Prasojo dikenal luas hingga mancanegara.

Globalisasi mempengaruhi gaya hidup masyarakat hingga produk lokal yang kurang diminati. Saat ini produk impor masih menjadi pusat perhatian masyarakat sebagai fashion trend masa kini. Triyanto (2021: 4) mengungkapkan bahwa di beberapa daerah lurik digunakan untuk kebutuhan 4 harian seperti ke pasar dan sebagai alat gendong barang sehingga dinilai tradisional dan didominasi oleh masyarakat kalangan bawah. Masyarakat Indonesia yang didominasi oleh kelompok milenial lebih suka bergaya ala Barat dan Korea yang saat ini sedang menjamur (Amna dkk., 2020: 110). Hal ini menyebabkan kurang pengetahuan masyarakat tentang lurik yang berkembang dan dapat menjadi *fashion trend* masa kini. Kurangnya minat masyarakat terhadap produk lokal berdampak pada perkembangan industri kreatif di Indonesia. Inovasi untuk membuat craft fashion yang memadukan fashion masa kini dengan campuran kain khas daerah Indonesia yang unik dan mewah bisa menjadi kiblat fashion dunia dengan dukungan penuh dari masyarakat (Amna dkk., 2020: 110). Namun, masih banyak masyarakat yang kurang peduli akan perkembangan budaya dan industri kreatif di Indonesia. Hal ini juga dapat menyebabkan masih

tingginya angka pengangguran, ditambah pandemi yang menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil.

Lurik Pedan diangkat untuk memberikan pengetahuan dan mempengaruhi masyarakat khususnya kelompok millennial agar lebih mencintai produk lokal. Inovasi lurik Pedan yang diciptakan sangat berperan penting bagi ekonomi kreatif di Indonesia. Tenun lurik juga merupakan budaya yang perlu dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya agar menjadi icon kekayaan khas Indonesia yang mendunia. Hal tersebut dapat terlaksana dengan dukungan masyarakat dan pemikiran kreatif dari generasi penerus. Informasi dan pengetahuan tentang tenun lurik telah tersebar luas di berbagai media, namun kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap informasi tersebut membuat fashion trend lokal masih kurang diminati. Salah satu bentuk visual yang paling menarik perhatian masyarakat adalah video. Video yang membahas tentang lurik sebagian besar berupa berita dan terdapat film dokumenter yang lebih menekankan sejarahnya. Berita dan film bersejarah 6 biasanya hanya dinikmati oleh orang dewasa yang memiliki pemikiran luas sedangkan kelompok milenial lebih tertarik untuk menonton film dan melihat video di sosial media.

Film dokumenter menjadi pilihan untuk memberikan informasi tentang tenun lurik. Film dokumenter memiliki beberapa keunggulan seperti visual yang bergerak membuat pembahasan lebih mudah dipahami dan tidak monoton. Film dokumenter menyajikan audio visual yang menceritakan sebuah fakta yang beralur dan memiliki sudut pandang cerita (Magriyanti dan Rasminto, 2020: 124). Film dokumenter juga menjadi daya tarik tersendiri bagi kelompok millennial yang kurang suka membaca tulisan dengan visual yang menarik, memiliki pesan, dan berkesan. Kesan yang diberikan film dokumenter inovasi lurik Pedan ini yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih mencintai produk lokal dan memberi inspirasi bagi kaum muda untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif dalam melestarikan Budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Jakarta dan Klaten, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau uraian kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat berdasarkan kenyataan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mendapatkan jawaban permasalahan secara rinci dan jelas (Sudjarwo, 2011: 51). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari 3 sumber yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data literatur seperti jurnal, buku, dan artikel terkait tenun lurik dan perkembangannya saat ini. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatoris pada Galeri Tenun Nusantara dan Lurik Prasajo, dengan teknik wawancara terstruktur pada pemilik kedua Galeri Tenun Lurik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Lurik Pedan

Kain lurik ini bermula pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Hindu saat diterbitkan Rakai Kayuwangi (851-882). Lurik ini ditunjukkan pada prasasti yang sebutkan winait halang pakan welah I, kata halang pakan yang dimaksud yaitu pakan malang dengan arti garis-garis melintang pada kain lurik (Musman, 2015: 10). Kain lurik ini sudah dikenal menjadi karya tenun pada masa Kerajaan Mahapahit yang diceritakan dalam kisah Wayang Beber di Jawa Timur. Kisah Wayang Beber menceritakan seorang ksatria melamar putri raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawinnya. Pada mulanya, lurik dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai kemben (penutup dada bagi wanita) dan sebagai alat untuk gendong sesuatu dengan cara mengikatkannya pada tubuh, sehingga kemudian lahirlah sebutan lurik gendong. Sejarah pembuatan tenun lurik ini juga digambarkan dalam relief Candi Borobudur. Alat tenun gendong inilah yang dikenal menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM) yang sangat sederhana dan terbuat dari kayu (Hannaningtyas, 2019).

Selain alat tenun gendong, alat tenun *bendho* terbuat dari bambu untuk membuat *stagen* (lipatan dan ikat pinggang pada kain). Alat ini berbentuk golok yang digunakan untuk merapatkan benang. Dan pada masa ini kain lurik digunakan oleh rakyat biasa yang melambangkan kesederhanaan dan menunjukkan bahwa yang memakai adalah rakyat yang 13 mengabdikan kepada kerajaan. Pada saat ini kain lurik dengan motif tertentu digunakan dalam upacara adat seperti motif tumar pecah untuk memperingati tujuh bulan atas kelahiran anak kerjaan (Hannaningtyas, 2019). Kain lurik terus lestari dan berkembang hingga zaman Kerajaan Mataram pada tahun 1568 M. Pada zaman Mataram ini kain lurik mulai digunakan untuk upacara adat. Lurik yang digunakan masyarakat sebagai busana sehari-hari, maupun sebagai busana adat bahkan sebagai salah satu syarat (kain syarat) dalam sesaji pada upacara-upacara adat di dalam keraton maupun di luar keraton. Hingga pada masa terpecahnya Kerajaan Kartasura, kain lurik menjadi terbatas di Surakarta. Hal ini disebabkan busana yang berupa lurik dan batik sebagai warisan dari Kerajaan Mataram menjadi milik (dibawa) Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I (Rng Prajadiyanto). Walaupun begitu, keberadaan lurik terus diupayakan agar mengalami peningkatan dan terhindar dari kepunahan pada era enam puluhan. Cara yang dilakukan untuk mengembangkan kain lurik ini yaitu dengan mengumpulkan sebanyak banyaknya lawe (benang) untuk mempermudah pengusaha lurik hingga terbentuklah koperasi bernama BATARI (Wuryani, 2013: 83).

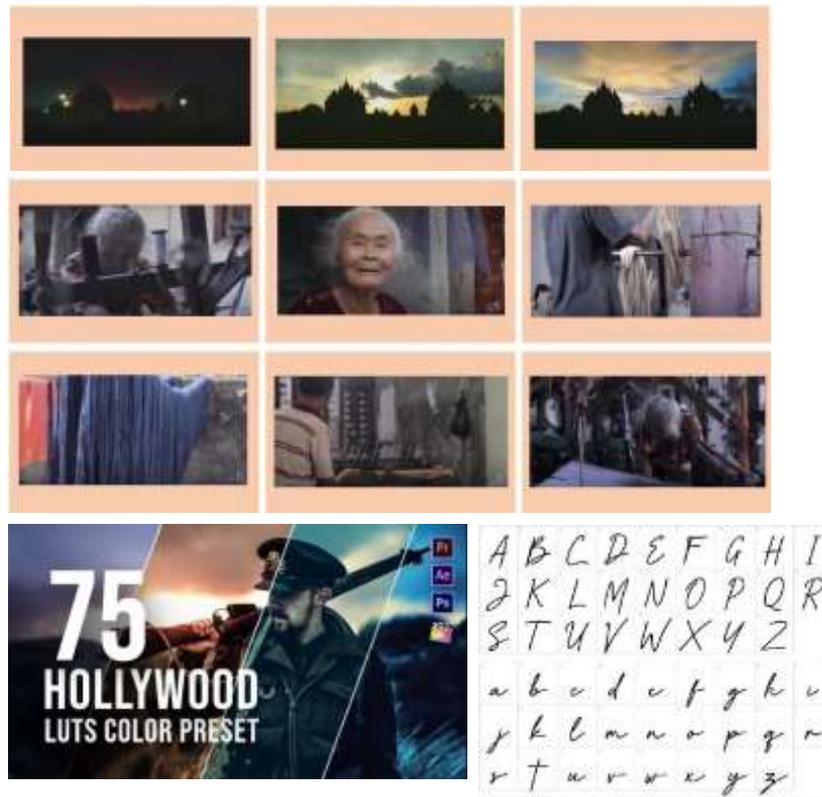
Corak Kain Lurik dan Proses Pembuatan

Kain lurik memiliki berbagai motif atau corak yang terdiri atas elemen garis dan dibedakan dari tebalnya garis atau bentuk dari garis tersebut. Pada zaman dahulu corak pada kain lurik memiliki makna tersendiri sehingga tidak dapat digunakan semua kalangan. Corak tradisional memiliki nama yang biasa diambil dari flora, fauna, gending Jawa, dan benda sakral/bertuah (Adji dan Wahyuningsih, 2018: 132). Corak kain lurik yang terdapat pada kain lurik Pedan yaitu *Corak Kluwung*, *Corak Tuluh Watu*, *Corak Tumar Pecah*, *Corak Liwatan*, *Corak Telupat*, *Corak Sapit Urang*, *Corak Udang Liris*, dan *Corak Yuyu Sekandang*.

Berdasarkan wawancara dengan Hasta Yoga, penerus Lurik Super ATBM Rachmad Sumber Sandang dan Maharani Setyawan, penerus Lurik Prasojo, proses pembuatan tenun lurik baik secara tradisional maupun modern, terdiri dari beberapa tahap diantaranya adalah proses erek/ memintal, proses pewarnaan, proses cucuk/ menyusun benang sesuai motif yang dilanjutkan dengan proses sekir, dan terakhir adalah proses menenun sesuai motif yang telah ditentukan.

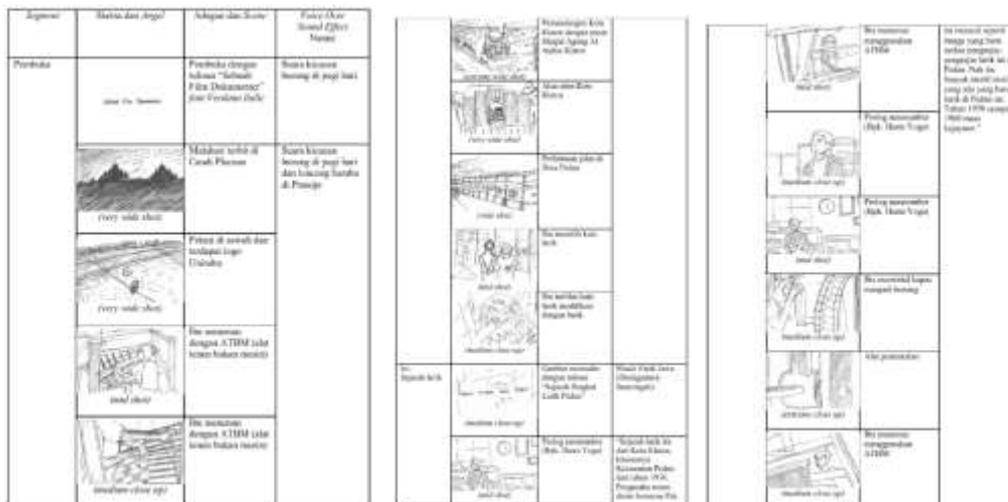
Inovasi Lurik Pedan

Kain lurik yang nampak sederhana dengan ciri khas motif garis-garisnya menjadi daya tarik setiap orang masa kini. Dahulu yang produksinya terbatas dan hanya digunakan dalam kerajaan tertentu kini dapat digunakan oleh siapa saja dan dimodifikasi dalam bentuk apapun. Keunikan dari kain lurik Pedan ini yaitu pengembangan kain lurik modern yang awalnya hanya sebuah kain menjadi pakaian. Inovasi yang diciptakan lurik Pedan berupa modifikasi warna menjadi cerah dan pastel, modifikasi motif lurik dengan batik, tenun toraja, dan tenun flores, dan motif lain dari berbagai wilayah di Indonesia. Kain lurik Pedan yang terkenal akan inovasinya serta sumber mata pencaharian bagi warga Pedan menjadi pusat perhatian masyarakat Jawa hingga mancanegara. Bila kain lurik tidak dikembangkan mungkin saat melewati pandemi Covid-19 ini kain lurik akan mati namun inovasi yang dibuat Prasojo by Rani membuat nama lurik ini dikenal dan Kota Klaten menjadi pusat perhatian mancanegara sebagai fashion lurik.



Gambar 3. Moodboard

Hasil Perancangan

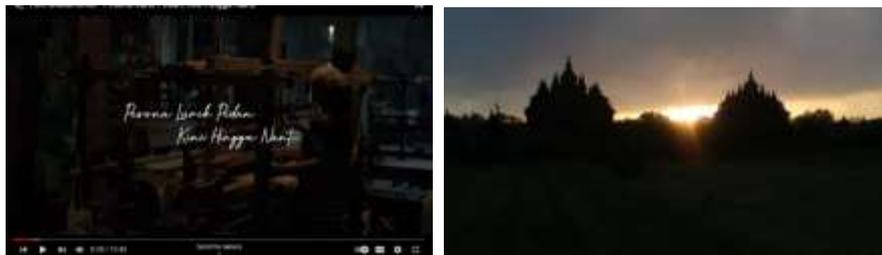


Gambar 4. Storyboard

Film dokumenter berjudul “Pesona Lurik Pedan” menjadi media utama dalam menyampaikan pengetahuan seputar sejarah, proses, kondisi, hingga inovasi lurik. Berikut adalah rincian spesifikasi hasil rancangan media utama.

- a. Judul film : Pesona Lurik Pedan, Kini Hingga Nanti
- b. Durasi : 13.45
- c. Jenis Film : Dokumenter
- d. Format film : MP4 (1920 x 1080)
- e. Hasil produksi : Film Dokumenter format MP4

Pada bagian awal menampilkan Candi Plaosan dengan pesona matahari terbit, kemudian dilanjutkan dengan judul film.



Gambar 5. Bagian Awal Film Dokumenter

Bagian isi film terbagi menjadi 4 segmen. Segmen 1 menjelaskan tentang tenun lurik tradisional yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan penjelasan sejarah lurik, dilanjutkan dengan segmen 2 yaitu kondisi lurik Pedan saat pandemi. Segmen 3 adalah tentang modernisasi lurik dengan alat tenun mesin yaitu Lurik Prasojo dan berbagai inovasi untuk masa kini, terakhir adalah segmen 4 berkaitan dengan inovasi lurik pedan dalam fashion trend 2022.



Gambar 6. Bagian Isi Film Dokumenter

Bagian ini menampilkan pesan dari Maharani Setyawan dan Hasta Yoga agar selalu melestarikan budaya dan ditutup dengan *AIRA Fashion On The Spot*.



Gambar 6. Bagian Penutup Film Dokumenter

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian perancangan film dokumenter kain tenun dari Klaten berjudul "Pesona Lurik Pedan, Kini Hingga Nanti" ini, menunjukkan bahwa keberadaan lurik pada dasarnya sedang mengalami kepunahan dalam pelestarian terutama untuk produksi tenun lurik tradisional. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mencintai produk lokal sangat berpengaruh kepada perkembangan industri kreatif di Indonesia dan Lurik Prasojo menjadi solusi untuk membuat inovasi hingga lurik dapat dikenal oleh mancanegara.

Film dokumenter yang merupakan kisah nyata dan kejadian realita memiliki keunggulan tersendiri dengan penambahan *ide creator* untuk menarik perhatian penonton. Tema perancangan film dokumenter ini adalah ajakan kepada masyarakat Indonesia untuk lebih mencintai produk lokal dan berfikir kreatif untuk menjadi inspirasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P. S., dan Wahyuningsih, N. (2018). Kain lurik : upaya pelestarian kearifan lokal. *Jurnal ATRAT*, 6 (2), 130.
- Amna, F., Finardi, F., dan Hasani, A. (2020). Analisis tingkat ketertarikan konsumen terhadap craft fashion atau fashion gaya etnik kontemporer. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 110.
- Hannaningtyas, D.A. (2019). Galeri tenun lurik di Pedan, Klaten. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kuntadi. (2021, Maret 12). Mudah dipadukan, lurik tetap jadi bagian tren fashion 2022. Diakses dari <https://today.line.me/id/v2/article/9mp0mzE>
- Magriyanti, A. A., dan Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 123-132.
- Musman, A. (2015). *Lurik (pesona, ragam, filosofi)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Redaksi Indonesia. (2019, Desember 31). Modernisasi Tradisi, Lurik Pedan Menembus Zaman. Diakses dari: <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/1583/modernisasi-tradisi-lurik-pedan-menembuszaman>.
- Sudjarwo. (2011). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Triyanto. (2012). Peningkatan Daya Saing tenun "Lurik" Tradisional Melalui Pemanfaatan Hak Kekayaan Intelektual, 1-9.